

## FAKTOR SOSIAL EKONOMI MEMPENGARUHI RESPON PETANI TEBU

Yuniar Hajar Prasekti<sup>1</sup>

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tulungagung

---

### Artikel Info

---

#### **Genesis Artikel:**

Diterima :  
Direvisi :  
Diterbitkan :

---

#### **Kata Kunci :**

Respon  
Tebu Rakyat  
Faktor

---

### ABSTRAK

Keberhasilan petani dalam mengelola usaha tani tebu sangat dipengaruhi oleh peran serta petani sendiri yaitu faktor sosial ekonomi. Metode pengambilan sampel menggunakan simple random sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden. Analisis data yang digunakan adalah uji  $X^2$  (chi kuadrat). Hasil penelitian dimana respon petani tebu rakyat yang berpengaruh terhadap faktor sosial adalah umur, pendidikan, dan pengalaman bertani, sedangkan untuk faktor ekonomi adalah luas lahan dan daya produksi.

---

### ABSTRACT

*The success of farmers in managing sugar cane farming is strongly influenced by the participation of farmers themselves, namely socio-economic factors. The sampling method uses simple random sampling, with a total sample of 30 respondents. The data analysis used is the  $X^2$  test (chi squared). The results of the study where the response of smallholder sugarcane farmers that influenced social factors were age, education, and farming experience, while for economic factors were land area and production power.*

---

#### **Keywords:**

Response  
People's Cane  
Factor

This is an open access article under the CC BY-SA License.



---

#### **Penulis Korespondensi:**

Yuniar Hajar Prasekti  
Program Studi Agribisnis  
Fakultas Pertanian  
Universitas Tulungagung  
Email: [yuniarhajarp@gmail.com](mailto:yuniarhajarp@gmail.com)  
Handphone: 08125914301

---

## PENDAHULUAN

Tebu salah satu tanaman terpenting dunia, hal ini dikarenakan posisinya yang strategis dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu suatu Negara membutuhkan untuk keperluan industri dan meningkatkan ekonomi (Girei dan D.Y, 2012). Namun dalam prakteknya produksi gula belum sejalan dengan produsen Internasional seperti Australia, Brasil, dan Thailand (Sari dan Malcolm, 2015). Hasil tebu di Negara Indonesia memiliki industri gula terbesar kedua setelah kelapa sawit, selain itu gula Indonesia dan perkebunan tebu dalam pengembangannya saling mendukung satu sama lain (Iryaniet, *al.*, 2012). Perkebunan tebu terus berkembang dari tahun ketahun yang ditandai dengan perluasan wilayah untuk proses budidaya. Hingga tahun 2019 perkebunan tebu mencapai 36.687 hektar dengan total produksi tebu sekitar 189.966 ton (Statistik Perkebunan Indonesia, 2018).

Industri gula sebagai industri dengan fokus pengembangan sosial ekonomi yang tinggi di daerah pedesaan dengan mengorganisir sumber daya, menciptakan peluang kerja, menyediakan sumber pendapatan dan mengembangkan jaringan transportasi dan komunikasi (Zulu *et al.*, 2019), sehingga memiliki nilai komoditi yang tinggi untuk perekonomian rakyat (Khudori, 2002). Hal ini disebabkan industri gula sangat penting untuk menjadi aset sosial maupun aset ekonomi. Pengembangan industri gula akan memiliki pengaruh terkait semua aspek wilayah. Dimana pengaruh perubahan tersebut meliputi ilahan, lingkungan, sosial ekonomi masyarakat, tenaga kerja, dan meningkatkan pendapatan (Fatikawati dan Mohammad, 2015). Keseimbangan antara kebutuhan tanaman tebu dengan industri gula adalah keberhasilan dalam sektor pertanian, namun pada sisi lain terdapat beberapa permasalahan maupun tantangan (Utari dan Edy, 2014). Permasalahan pada industri gula kekurangan bahan baku sehingga kurang mampu memaksimalkan produksinya, selain itu sejumlah permasalahan terkait dengan sosial ekonomi antara lain luas areal dan tenaga kerja (Sawit, 2001).

## METODE PENELITIAN

Metode pengambilan sampel menggunakan *system random sampling* dengan jumlah responden sebanyak 30 petani. Pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder, dimana data primer dengan wawancara dan kuesioner, sedangkan penggunaan

data sekunder diperoleh dari literatur yang berkaitan dengan respon petani tebu terhadap faktor sosial ekonomi. Analisis data menggunakan uji  $X^2$  dengan rumus:

$$X^2 = \sum \left[ \frac{(n_{ij} - e_{ij})^2}{e_{ij}} \right]$$

Keterangan:

$X^2$  = chi kuadrat hitung

$n_{ij}$  = frekuensi yang diambil

$e_{ij}$  = frekuensi yang diharapkan.

Dimana kaidah keputusan pengujian  $X^2 >$  dari  $X^2$  tabel berarti  $H_0$  ditolak,  $X^2 < X^2$  dari tabel berarti  $H_0$  diterima.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor sosial yang berpengaruh terhadap respon petani tebu antara lain umur petani, pendidikan formal, dan pengalaman petani. Faktor umur merupakan umur petani tebu disaat mendapatkan pekerjaan sampai sekarang dan dinyatakan dalam satuan tahun. Hasil uji  $X^2$  faktor umur berpengaruh terhadap respon petani tebu, dimana  $X^2$  hitung (6,24)  $> X^2$  tabel (3,84) dapat diartikan dengan adanya hubungan antara faktor umur terhadap respon petani tebu. Hal ini dikarenakan pada umur yang tua akan banyak memiliki pengalaman dalam berusaha tani tebu dibandingkan dengan umur petani yang dibawah 41 tahun. Oleh karena itu hasil uji  $X^2$  disajikan dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji  $X^2$  Faktor Umur mempengaruhi Respon Petani Tebu

Umur Petani	Respon Petani		Total	$X^2$ hitung	$X^2$ tab 5%
	Rendah	Tinggi			
$\leq 41$	10	7	17	6,24*	3,84
$\geq 41$	1	12	13		
<b>Total</b>	<b>11</b>	<b>19</b>	<b>30</b>		

Sumber: Data Primer, di Olah (2019)

Faktor sosial selanjutnya adalah pendidikan formal yang dimiliki oleh petani tebu, sehingga jika petani tebu tersebut memiliki pendidikan formal tinggi akan mampu mengambil keputusan maupun bertindak dalam pengelolaan budidaya tebu. Hubungan antara faktor pendidikan formal dengan respon petani tebu dinyatakan uji  $X^2$  hitung (9,49)  $> X^2$  tabel (3,84), dimana terdapat hubungan yang erat terkait faktor pendidikan formal terhadap respon petani tebu. Pendidikan rendah di daerah penelitian yaitu petani tebu

yang pernah menempuh jenjang SLTP namun tidak tamat, dan dibawah jenjang SLTP atau SD tamat maupun SD tidak tamat. Selain itu petani tebu yang memiliki pendidikan tinggi (SLTP tamat sampai PT) cenderung akan mengandalkan kemampuannya sendiri dalam usaha serta memiliki wawasan lebih luas dibandingkan dengan petani yang menempuh jenjang pendidikan rendah. Menurut Schrool (1984) penyebab petani yang memiliki pendidikan rendah, tidak harus memiliki respon rendah pula. Hal ini dikarenakan kemampuan dalam menyerap informasi cukup tinggi, adanya solidaritas diantara petani maupun sesama masyarakat tani, dan adanya kesempatan menerapkan informasi yang akan diperoleh. Pada tabel 2 dijelaskan hasil uji  $X^2$  antara faktor pendidikan formal yang mempengaruhi respon petani tebu sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji  $X^2$  Pendidikan Formal mempengaruhi Respon Petani Tebu

Pendidikan (tahun)	Respon Petani		Total	$X^2$ hitung	$X^2$ tab 5%
	Rendah	Tinggi			
Rendah ( $\leq 6$ )	4	16	20	9,49*	3,84
Tinggi ( $\geq 6$ )	7	3	10		
<b>Total</b>	<b>11</b>	<b>19</b>	<b>30</b>		

Sumber: Data Primer, di Olah (2019)

Pengalaman petani tebu merupakan faktor sosial yang tidak kalah penting dalam mempengaruhi keputusan maupun menerapkan pembaharuan yang akan dianjurkan. Hubungan antara pengalaman petani tebu yang akan mempengaruhi respon petani dapat dilihat dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Uji  $X^2$  pengalaman petani mempengaruhi Respon Petani Tebu

Pengalaman Petani (Th)	Respon Petani		Total	$X^2$ hitung	$X^2$ tab 5%
	Rendah	Tinggi			
Rendah ( $\leq 4$ )	9	3	12	10,05*	3,84
Tinggi ( $\geq 4$ )	2	16	18		
<b>Total</b>	<b>11</b>	<b>19</b>	<b>30</b>		

Sumber: Data Primer, di Olah (2019)

Pada tabel 3 dijelaskan bahwa uji  $X^2$  hitung (10,05) >  $X^2$  tabel (3,84), sehingga dapat diartikan terdapat hubungan antara pengalaman yang dimiliki petani terhadap respon petani tebu dalam penerapan teknologi modern. Hasil penelitian menunjukkan petani tebu yang memiliki pengalaman rendah adalah petani tebu pemula. Sedangkan petani yang memiliki pengalaman tinggi akan cepat dalam menerima maupun menyerap informasi usaha tani tebu yang dianjurkan. Menurut Sajogja dan Pudjiwati (1985) menyatakan pengalaman petani sangat mendukung dalam pencapaian daya

produksi melalui kegiatan penyuluhan pertanian. Namun proses belajar petani sangat lambat sehingga berakibat rendahnya pengalaman petani tersebut.

Faktor ekonomi pada penelitian ini antara lain luas lahan dan daya produksi. Dimana luas lahan akan mempengaruhi respon petani tebu yang menyebabkan semakin luas lahan petani yang dimiliki petani tebu maka akan meningkatkan daya produksi tebu tersebut. Tabel 4 menjelaskan luas lahan mempengaruhi respon petani tebu ditunjukkan dengan uji  $X^2$  hitung  $(5,17) > X^2$  tabel  $(3,84)$  yang memiliki arti adanya hubungan luas lahan dengan respon petani tebu. Hasil penelitian menunjukkan petani yang memiliki lahan sempit akan merespon rendah, disebabkan petani tebu banyak kekurangan modal. Sedangkan petani tebu yang memiliki lahan tebu yang luas, maka petani tebu tersebut memiliki status sosial tinggi dari pada petani yang memiliki luas lahan sempit, selain itu petani tebu yang memiliki lahan luas akan lebih maju. Dibawah ini adalah tabel 4 yang menunjukkan uji  $X^2$  luas lahan mempengaruhi respon petani tebu.

Tabel 4. Uji  $X^2$  Luas Lahan mempengaruhi Respon Petani Tebu

Luas Garapan (Ha)	Respon Petani		Total	$X^2$ hitung	$X^2$ tab 5%
	Rendah	Tinggi			
Sempit ( $\leq 0,5$ )	9	6	15	5,17*	3,84
Luas ( $\geq 0,5$ )	2	13	15		
<b>Total</b>	<b>11</b>	<b>19</b>	<b>30</b>		

Sumber: Data Primer, di Olah (2019)

Peningkatan daya produksi dalam penelitian ini adalah penggunaan teknologi pada usaha tani tebu. Hasil uji  $X^2$  daya produksi mempengaruhi respon petani tebu disajikan pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Uji  $X^2$  Daya Produksi mempengaruhi Respon Petani Tebu

DayaProduksi (kg/ha)	ResponPetani		Total	$X^2$ hitung	$X^2$ tab 5%
	Rendah	Tinggi			
Rendah ( $\leq 450$ )	7	2	9	6,99*	3,84
Tinggi ( $\geq 450$ )	4	17	21		
<b>Total</b>	<b>11</b>	<b>19</b>	<b>30</b>		

Sumber: Data Primer, di Olah (2019)

Hasil penelitian menunjukkan petani tebu yang memiliki daya produksi rendah dikarenakan petani tebu tersebut belum sepenuhnya yakin akan hasil tebu yang diperoleh. Menurut Mosher (1983) meningkatnya daya produksi usaha tani sebagai akibat adanya pemakaian teknologi baru. Sedangkan petani tebu yang memiliki daya produksi tinggi

disebabkan kecenderungan petani yang memiliki kemampuan untuk menerapkan teknologi baru.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka diperoleh kesimpulan, yaitu faktor sosial yang mempengaruhi respon petani tebu antara lain umur petani, tingkat pendidikan, dan pengalaman dalam berusaha tani tebu. Sedangkan faktor ekonomi yang memiliki pengaruh terhadap respon petani tebu antara lain luas lahan dan daya produksi.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Khudori. 2002. *Masa Depan Agroindustri Gula*. Opini Sinar Harapan : Jakarta
- Mosher, A.T. 1983. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CV Yasaguna: Jakarta
- Sajogja dan Pudjiwati. 1985. *Sosiologi Pedesaan Jilid 1*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- School, JW. 1984. *Modernisasi Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara Berkembang*. PT. Gramedia: Jakarta
- Statistik Perkebunan Indonesia. 2018. *Tebu*. Direktorat Jenderal Perkebunan: Jakarta

### Jurnal/Prosiding/Disertasi/Tesis/Skripsi

- Fatikawati, Yuliana Nur dan Mohammad Muktiali. 2015. *Pengaruh Keberadaan Industri Gula Blora Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan, Sosial Ekonomi dan Lingkungan di Desa Tinapan dan Desa Kedungwungu*. Jurnal Teknik PWK 4(2) 345-360
- Girei, AA dan D.Y. Giroh. 2012. *Analysis of the Factors Affecting Sugarcane (*Saccharum officinarum*) Production Under the Out Growers Scheme in Numan Local Government Area Adamawa State, Nigeria*. Journal of Education and Practice 3(8) 195-200

- Iryani, Dewi Agustina, Tsuyoshi Hirajima, Satoshi Kumagai, Moriyasu Nonaka, dan Keiko Sasaki. 2012. *Overview of Indonesian Sugarcane Industry and Utilization of its Solid Waste*. [www.researchgate.net/publication](http://www.researchgate.net/publication)
- Sari, Dyanadan Malcolm Wegener. 2015. *Indonesian Sugar Production and Recommendations for Industry Recovery*. <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2620353>
- Sawit, M Husein. 2001. *Industri Gula Nasional Di Persimpangan Jalan: Mampu bertahan atau Tersingkir*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* 16 (2) 111-121
- Utari, Rima dan Edy Burhan Arifin. 2014. *Pabrik Gula Panjdie Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo pada Tahun 1998-2008*. *PublikaBudaya* 1(2) 1-10
- Zulu, Nkosingiphile Samuel, Melusa Sibanda, dan Bokang Stephen Tlali. 2019. *Factors Affecting Sugarcane Production by Small-Scale Growers in Ndwedwe Local Unicity, South Africa*. *Agriculture* 9 (170) 1-14